

**Comparative Komunikasi Politik Pria dan Wanita Dalam
Pemberitaan Media Online Indonesia
(Analisis Isi Pemberitaan Politik dalam Lima Media Online
Periode Oktober 2013)**

*Comparative Political Communication of Men and Women in
Media Online in Indonesia
(Content Analysis of Political News in Five Online Media Period
October 2013)*

Vidya Kusumawardani
Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta
Jalan Sunter Permai Raya, Sunter Agung Podomoro Jakarta Utara
vidyabarisno81@gmail.com

Abstract

The research question on this research is: (1) how is the female's news proportion which captured by Indonesia's online media could affect into their political communication; (2) how is the scope of females political communication which captured by Indonesia's online media compared with males politician. Methodology used in this research is content analysis with a descriptive approach. The research shows that although women reported for the same scope as men, but still there are differences in the proportion of messages between political figures who appear in the online media. The condition happened caused by various factors such as the ideology of the patriarchal culture in society, gatekeeping process in digital technology, people's perceptions related to women's involvement in politics, the local party policy. Therefore, there should be further discussion about the mass media and local party roles in society in order to enhance their political education in the future.

Keywords: Political Communication, Politician, News, Online Media, Political Education

Abstraksi

Media massa saat ini sudah semakin pesat perkembangannya, yang tidak hanya meliputi media konvensional namun juga sudah memasuki era media digital. Namun, yang menjadi pertanyaan apakah dengan lahirnya media baru dalam bidang jurnalistik sudah mampu memberikan angin segar didalam mencapai keobjektivitasan suatu pemberitaan terutama terkait dengan komunikasi politik tokoh politik pria dan wanita. Terkait dengan hal tersebut, ada dua tujuan yang ingin ditemukan melalui penelitian ini yaitu (1) Mengetahui bagaimana proporsi pesan di dalam pemberitaan politik yang diangkat oleh media online di Indonesia dapat mempengaruhi komunikasi politik di Indonesia; (2) Bagaimana cakupan komunikasi politik wanita di media online Indonesia apabila dibandingkan dengan pria. Metodologi yang digunakan di dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode perbandingan melalui analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa walaupun perempuan diberitakan untuk lingkup yang sama dengan pria, namun tetap saja terdapat perbedaan proporsi pesan antara tokoh politik pria dan wanita yang ditampilkan di dalam pemberitaan media online. Kondisi ini terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya ideology budaya patriarkhi yang ada di masyarakat, proses *gatekeeping* di era teknologi digital dalam pemberitaan, persepsi masyarakat terkait dengan keterlibatan wanita dalam bidang politik yang masih negatif, kebijakan parpol yang belum memihak kepada wanita. Oleh karena itu, harus ada pembahasan lebih lanjut lagi mengenai fungsi dari media massa dan partai politik yang sebenarnya dalam rangka memberikan pendidikan politik bagi masyarakat ke depannya.

Kata Kunci: Komunikasi Politik, Tokoh Politik, Pemberitaan, Media Online, Pendidikan Politik

I. PENDAHULUAN

Perkembangan jurnalisme saat ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana untuk bidang jurnalistik tidak hanya meliputi media konvensional saja, tetapi sudah memasuki era digital dengan berkembangnya teknologi internet pada saat ini.

Tabel 1.1 Data Statistik Pengguna Internet di Dunia Dilihat Dari Jumlah Populasi

WORLD INTERNET USAGE AND POPULATION STATISTICS June 30, 2012						
World Regions	Population (2012 Est.)	Internet Users Dec. 31, 2000	Internet Users Latest Data	Penetration (% Population)	Growth 2000-2012	Users % of Table
Africa	1,073,380,925	4,514,400	167,335,676	15.6 %	3,606.7 %	7.0 %
Asia	3,922,066,987	114,304,000	1,076,681,059	27.5 %	841.9 %	44.8 %
Europe	820,918,446	105,096,093	518,512,109	63.2 %	393.4 %	21.5 %
Middle East	223,608,203	3,284,800	90,000,455	40.2 %	2,639.9 %	3.7 %
North America	348,280,154	108,096,800	273,785,413	78.6 %	153.3 %	11.4 %
Latin America / Caribbean	593,688,638	18,068,919	254,915,745	42.9 %	1,310.8 %	10.6 %
Oceania / Australia	35,903,569	7,620,480	24,287,919	67.6 %	218.7 %	1.0 %
WORLD TOTAL	7,017,846,922	360,985,492	2,405,518,376	34.3 %	566.4 %	100.0 %

Sedangkan jumlah pengguna internet di Asia, untuk Indonesia sendiri berada di urutan ke tiga. Akan tetapi urutan ini kemudian berubah menjadi urutan ke empat, karena penetrasi internet di Indonesia masih belum sebesar Jepang yang berada di urutan ke tiga.

Tabel 1.2: Urutan Pengguna Internet Terbesar di Kawasan Asia

ASIA	Population (2012 Est.)	Internet Users, (Year 2000)	Internet Users 30-Jun-12	Penetration (% Population)	Users % Asia	Facebook 31-Dec-12
China *	1,343,239,923	22,500,000	538,000,000	40.10%	58.00%	633,300
India	1,205,071,612	5,000,000	137,000,000	11.40%	11.40%	62,713,680
Japan	127,368,088	47,080,000	101,228,736	79.50%	9.40%	17,196,080
Indonesia	248,645,008	2,000,000	56,000,000	22.10%	5.10%	51,056,060
Korea, South	48,860,500	19,040,000	40,329,660	82.50%	3.70%	10,012,400
Philippines	103,775,002	2,000,000	33,600,000	32.40%	3.10%	29,090,900
Vietnam	81,519,289	200,000	31,034,900	33.90%	2.90%	10,669,080
Pakistan	150,291,129	133,900	29,128,970	15.30%	2.70%	7,904,080
Thailand	67,091,089	2,300,000	20,100,000	30.00%	1.90%	17,721,480
Malaysia	29,179,952	3,700,000	17,722,000	60.70%	1.60%	13,589,520

Di Indonesia sendiri, perkembangan teknologi internet baru muncul pasca runtuhnya pemerintahan Presiden Soeharto pada tahun 1998 dengan lahirnya situs berita online. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah dengan lahirnya media digital seperti saat ini sudah mampu mejamin adanya perbaikan dalam hal kualitas isi pemberitaan, terutama terkait dengan pemberitaan yang melibatkan tokoh politik pria dan wanita? Realita pemberitaan politik laki-laki dan perempuan di Indonesia menunjukkan adanya proporsi yang tidak seimbang di dalam pemberitaannya. Banyak kritikan yang ditujukan mengenai isi pemberitaan di dalam media massa telah menjadi perhatian utama di berbagai macam studi selama beberapa dekade ini, terutama kaitannya dengan gender.

Pemberitaan perempuan yang aktif di dalam bidang politik masih sangat sedikit diberitakan dibandingkan dengan laki-laki dalam bidang yang sama. Pemberitaan tokoh politik perempuan yang ditampilkan lebih banyak mengenai usia dan kehidupan mereka. Dalam rangka menciptakan adanya hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di dalam berbagai macam aspek kehidupan tersebut, maka tentunya media massa memiliki peranan penting, salah satu diantaranya adalah melalui isi pesan yang disampaikan kepada khalayak. Di sini media tidak boleh memberikan informasi yang bersifat berat sebelah sehingga dapat menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat. Kaum feminis meyakini bahwa media memiliki peranan penting di dalam menciptakan kesetaraan gender di dalam kehidupan masyarakat. Sehingga sangat penting bagi media untuk memiliki jurnalis yang lebih peka terhadap permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan (*sensitive gender*). Hal tersebut diatas diperkuat dengan adanya pendapat dari Dr. Daniel Dhakidae, seperti yang dikutip oleh Diah. W yang mengatakan bahwa:

“Pers sebagai male industry yaitu suatu industri yang di dominasi oleh laki-laki baik dari segi kuantitas (personalia) maupun kualitas (struktur organisasi dan manajemen kerja)”.

Kondisi ini tentunya membuat isi pemberitaan yang di tampilkan di dalam suatu media baik media cetak, elektronik maupun digital berada pada proporsi yang tidak seimbang. Oleh karena itu, media sebagai pihak yang dapat mewujudkan

kesetaraan diantara laki-laki dan perempuan maka harus mampu memberikan pemberitaan yang lebih proporsional sehingga hal ini dapat mengurangi unsur keterpihakan media kepada suatu tokoh yang ditampilkan, salah satu diantaranya adalah melalui isi pemberitaan.

II. TINJAUAN TEORITIS

A. Komunikasi Politik Pria dan Wanita Dalam Pemberitaan

Komunikator politik yang handal bukan hanya dituntut kemampuannya dalam melahirkan nilai-nilai dan pesan-pesan politik baru yang dikemas sebagai sebuah pemikiran politik dan ideologi politik semata, akan tetapi mereka juga harus mampu mengkonstruksikan identitas khalayaknya dalam peta besar struktur sosial masyarakat nasional dan internasional. Komunikator yang handal tentu saja tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin yang telah dibawanya sejak mereka lahir, apakah komunikator tersebut laki-laki ataukah perempuan, tetapi lebih kepada kemampuan mereka di dalam mentransfer informasi politik kepada masyarakat, dan melalui informasi yang disampaikan tersebut dapat merubah perilaku masyarakat dalam bidang politik dengan tujuan terbesarnya adalah untuk menciptakan stabilitas nasional tanpa adanya keberpihakan kepada satu kepentingan belaka. Dalam rangka menciptakan aktor-aktor politik yang berkompeten di dalam mentransfer suatu ide politik kepada masyarakat sebagai kebijakan.

B. Perempuan dan Pemberitaan

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Rossalind Gill terkait dengan isi pemberitaan, adalah mengenai bagaimana perlakuan media terhadap tokoh politik perempuan di dalam pemberitaan media massa apabila dibandingkan tokoh politik pria. Menurutnya, sangat disayangkan bahwa pada umumnya tokoh politik perempuan yang ditampilkan di dalam pemberitaan memperoleh proporsi yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan tokoh pria dalam bidang yang sama. Bahkan beliau berasumsi walaupun jika nantinya proporsi perempuan dalam bidang politik memiliki peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan laki-laki, tetap saja proporsi pemberitaan perempuan masih lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Menurutnya hal ini dapat terjadi dikarenakan masih adanya kerjasama antara parlemen dan media untuk memperlakukan perempuan terkait dengan kontribusi mereka dalam bidang politik. Atas dasar itu pula, menurutnya banyak pemberitaan yang menampilkan tokoh politik perempuan hanya berisikan tentang penampilan, kondisi fisik, kehidupan rumah tangganya dan sebagainya dibandingkan dengan kinerja dan kontribusi yang telah mereka lakukan dalam dunia politik.

Dilihat dari representasi perempuan di dalam pemberitaan politik, menurut Rossalind Gill, lebih banyak yang

mempresentasikan perempuan pada fungsi domestik mereka dibandingkan dengan kinerja mereka di parlemen, selain itu pula terkait dengan penulisan nama di dalam pemberitaan, banyak di dalam isi pemberitaan politik yang ditampilkan oleh media massa terkait dengan perempuan yang hanya menampilkan nama depannya saja tanpa ada jabatan yang ada pada dirinya. Hal ini kemungkinan dapat terjadi dikarenakan masih kurangnya jurnalis perempuan yang ada di dalam instansi media massa. Hal ini kemungkinan benar adanya, mengingat dunia jurnalistik dan politik masih dipandang sebagai dunianya laki-laki, sehingga perempuan dinilai tidak cocok untuk berada di tempat ini.

Banyak kritikan yang ditujukan mengenai isi pemberitaan di dalam media massa telah menjadi perhatian utama di dalam berbagai macam studi selama beberapa dekade ini, terutama kaitannya dengan gender yang diakibatkan oleh perbedaan gaya penulisan antara jurnalis pria dan wanita.

Menurut Linda Christmas, beliau menyimpulkan bahwa jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki sangat berbeda di dalam melakukan penulisan suatu pemberitaan. Beliau menyebutkan dengan adanya jurnalis perempuan dapat membawa perubahan di dalam bentuk tulisan yang mereka buat terkait dengan isu yang diangkat seperti masalah HAM, kesehatan, pendidikan, keluarga dibandingkan dengan

jurnalisme masa konvensional yang membuat perbedaan antara berita dan feature menjadi bias.

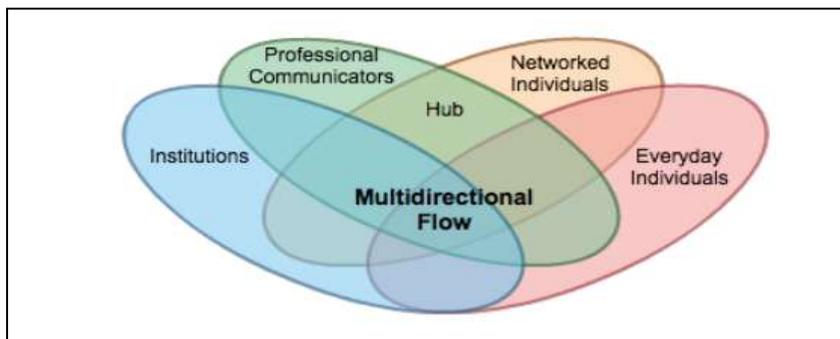
C. Media Online Sebagai Media Komunikasi Politik Bagi Politisi

Menurut Schoemaker and Vos, dengan adanya teknologi internet saat ini telah mampu mengubah formula dasar dari media massa maupun komunikasi massa pada umumnya. Dengan adanya teknologi internet, proses komunikasi dapat berlangsung secara interaktif dimana masing-masing individu dapat mengubah aliran berita. Dengan adanya kondisi seperti itu tentunya tidak hanya mengubah proses gatekeeping secara tradisional namun juga dapat memberikan kesulitan di dalam mengukur dan memprediksi target khalayak karena adanya pengaruh dari hadirnya internet. Proses gatekeeping di dalam alur informasi di era digital menjadi sulit untuk diketahui dikarenakan adanya faktor khalayak yang dapat mempengaruhi alur pemberitaan.

Dengan adanya media digital dan reportasi mandiri seperti *citizen journalism* hal ini tentunya memungkinkan bagi *audience* untuk menciptakan berita dan berpartisipasi di dalam memproduksi pertukaran informasi dan budaya dengan cara yang baru yang sesuai dengan budaya saat ini/budaya digital (Gitlin, 2002). Kecepatan informasi di era digital web 2.0 sangat mempengaruhi alur pemberitaan. Dengan adanya media digital

seperti sekarang ini tentunya hal ini membuat akuntabilitas, profesionalisme, dan kebenaran akan suatu informasi menjadi menurun.

Menurut L. Chin Fook. dan Heather Simmonds dalam jurnal mereka yang berjudul “*Redefining Gatekeeping Theory for Digital Generation*” yang diterbitkan di dalam The McMaster Journal of Comunication, volume 8 pada tahun 2011, para ahli tersebut menggambarkan modifikasi dari gatekeeping di generasi digital adalah sebagai berikut:



Saat ini media di Indonesia sudah menjadi bagian dari industri yang membuat mereka melupakan visi dan misi yang sebenarnya sesuai dengan Undang-Undang 1945 yaitu dalam rangka menciptakan kecerdasan bangsa. Dengan adanya kondisi yang dihadapi, tentunya membuat pemberitaan yang ditampilkan oleh media menjadi tidak kompeten bahkan lebih banyak pemberitaan yang bersifat sensasional bahkan hanya menguntungkan salah satu pihak saja, akibatnya banyak pemberitaan yang dihasilkan terkesan bias gender, terutama terkait

dengan pemberitaan poliitik yang menampilkan tokoh politik pria dan wanita.

III. METODOLOGI PENELITIAN

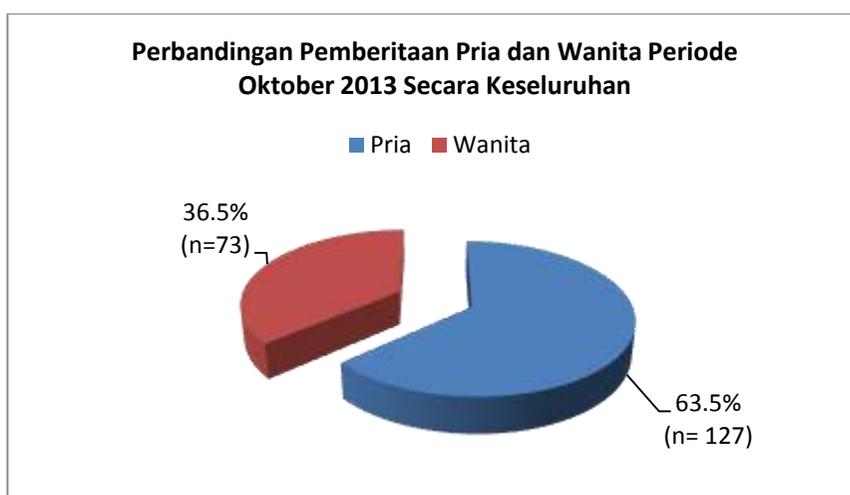
Dalam rangka mengetahui apakah isi pemberitaan di dalam dua media online sangat dipengaruhi oleh gender yang membawa budaya patriarki tersebut, maka dapat dilakukan dengan melalui pendekatan “*Content Analysis*”. Pendekatan analisis isi yang digunakan adalah deskriptif, yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Bentuk *recording units* yang digunakan di dalam penelitian ini adalah berupa *recording units* tematik. Unit tematik adalah” unit analisis yang lebih melihat tema (topik) pembicaraan dari suatu teks. Unit tematik secara sederhana berbicara mengenai “teks bicara tentang apa atau mengenai apa”. Dalam penggunaan unit tematik , tidak berhubungan dengan kandungan kata atau kalimat”.

Objek pada penelitian ini adalah seluruh penyajian isi berita politik baik berupa *hard politics* maupun *soft politics* terkait dengan antara politisi pada media online www.kompas.com; www.liputan6.com; pada periode Oktober 2013 sebanyak 200 berita politik.

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap 200 berita politik yang berasal dari lima media online terpilih diperoleh hasil bahwa pemberitaan untuk tokoh politik pria sebanyak 127 (63.5%) berita dan tokoh politik wanita sebanyak 73 berita (36.5%).

Gambar 4.1 Proporsi Pemberitaan Tokoh Politik Pria dan Wanita Periode Oktober 2013



Sedangkan untuk mengetahui perbedaan isi pemberitaan yang ditampilkan oleh media online dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya adalah dari kategori komunikator politik, lingkup permasalahan, dan tendensi media terhadap salah satu tokoh politik yang ditampilkan menggunakan alat ukur *paired samples t test*, karena data yang digunakan adalah berupa data rasio yang dapat dilihat melalui perbandingan frekuensi dari masing-masing kategori yang disebutkan. *Paired sample t test* dipilih

dikarenakan di dalam penelitian ini hanya akan meneliti segi komunikasi politiknya saja yang dilihat dari sisi komunikator (pria dan wanita) yang kemungkinan dapat mempengaruhi isi media. Melalui hasil uji paired samples t test diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perbandingan isi pemberitaan pria dan wanita berdasarkan jumlah komunikator politiknya per judul pemberitaan dengan alat ukur *paired samples t test*

Pria	<i>n</i>	<i>Mean score</i>	wanita	<i>n</i>	<i>Mean score</i>	<i>df</i>	<i>t-test</i>	<i>(p)</i>	Notes
Eksekutif	198	0.99	Eksekutif	81	0.41	199	6.343	0.00	Signifikan
Legislatif	29	0.15	Legislatif	20	0.10	199	1.215	0.22	Tidak signifikan
Politisi	105	0.53	Politisi	33	0.17	199	5.293	0.00	Signifikan
Total	332		Total	134					

Tabel 4.2 Hasil perbandingan isi pemberitaan pria dan wanita berdasarkan jumlah lingkup permasalahannya per judul pemberitaan dengan alat ukur *paired samples t test*

Pria	<i>n</i>	<i>Mean score</i>	wanita	<i>n</i>	<i>Mean score</i>	<i>df</i>	<i>t-test</i>	(<i>p</i>)	Notes
Politik	152	0.76	Politik	71	0.36	199	6.305	0.00	Signifikan
Ekonomi	95	0.48	Ekonomi	18	0.09	199	5.186	0.00	Signifikan
Budpar	20	0.10	Budpar	4	0.02	199	3.506	0.00	Signifikan
Hukum & kriminalitas	165	0.83	Hukum & kriminalitas	117	0.59	199	3.803	0.00	Signifikan
Sosial	43	0.22	Sosial	25	0.13	199	2.140	0.03	Signifikan
Kesehatan	13	0.07	Kesehatan	13	0.07	199	0.000	1.00	Tidak signifikan
IPTEK	20	0.10	IPTEK	5	0.03	199	2.834	0.00	Signifikan
Total	508		Total	253					

Tabel 4.3 Perbandingan isi pemberitaan pria dan wanita berdasarkan jumlah tendensi media per judul pemberitaan terhadap salah satu tokoh politik dengan alat ukur *paired samples t test*

Pria	<i>n</i>	Mean score	wanita	<i>n</i>	Mean score	<i>df</i>	<i>t-test</i>	(<i>p</i>)	Notes
Penyebutan nama	1475	7.38	Penyebutan nama	651	2.36	199	7.169	0.00	Signifikan
Penyebutan jabatan	583	2.92	Penyebutan jabatan	234	1.17	199	5.967	0.00	Signifikan

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples t test* untuk masing-masing kategori yang dilihat berdasarkan komunikator politik, lingkup permasalahan, keberpihakan media terhadap salah satu tokoh politik, diperoleh hasil bahwa antara tokoh politik pria dan wanita memiliki perbedaan secara signifikan di dalam proporsi isi pemberitaan media *online* untuk periode Oktober 2013. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tokoh politik pria memiliki peluang yang lebih besar untuk disebutkan di dalam pemberitaan media online dibandingkan dengan perempuan untuk kategori yang sama.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa media secara tidak langsung lebih memihak kepada pemberitaan tokoh politik laki-laki dibandingkan dengan perempuan melalui isi penulisannya

yang ada di setiap judul berita yang ditampilkan kepada khalayak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan, berbagai faktor yang belum berpihak kepada perempuan di dalam bidang politik, seperti dari faktor keberpihakan parpol yang masih kurang terhadap representasi perempuan dalam bidang politik, rendahnya jurnalis perempuan untuk mengangkat isu-isu politik yang dibawa oleh politisi perempuan, dan budaya patriarkhi yang masih sangat kental di dalam sistem kemasyarakatan kita.

Untuk memberikan perbaikan dalam bidang isi pemberitaan yang melibatkan politisi perempuan, agar mereka dapat memperoleh hak yang sama dengan laki-laki untuk memperkenalkan kebijakan mereka kepada masyarakat luas, maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan diantaranya adalah:

- 1) Memperbanyak jurnalis perempuan
- 2) Pentingnya bagi masing-masing parpol untuk melihat calon pemimpin tidak dari gender, melainkan dari kompetensi yang sesuai dengan keahliannya
- 3) Adanya pemahaman mengenai kesamaan hak laki-laki dan perempuan di dalam bidang politik.

Menurut Nur Iman Subono, perempuan sangat penting untuk dilibatkan di dalam dunia politik, hal ini dikarenakan berbagai faktor berikut:

- 1) Keadilan dan kesetaraan (The justice and equality argument); Alasan ini sifatnya normatif atau prinsipil. Mengingat jumlah perempuan sekitar 50 % dari penduduk dunia, maka mereka

secara prinsipil juga harus terwakili secara sama di dalam ranah politik, khususnya di parlemen. Hal ini akan membuat sistem politik menjadi lebih demokratis, representatif, adil serta sejalan dengan norma-norma hak asasi manusia internasional

2) Kepentingan perempuan (Women`s interest argument);

Alasan ini muncul dikarenakan adanya kesalahpahaman masyarakat pada umumnya, yang menganggap bahwa laki-laki di dunia politik dan perempuan di dunia privat. Kondisi tersebut mengakibatkan seluruh produk kebijakan publik yang ditujukan atau yang memiliki dampak bagi perempuan di buat oleh laki-laki. Tentunya, hal ini mengakibatkan kebijakan yang dibuat tidak sepenuhnya memihak pada perempuan.

3) Emansipasi dan perubahan (Emancipation and change argument);

Disini mengandung pengertian adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan agar masyarakat tidak merendahkan perempuan sehingga kesejahteraan dapat dirasakan oleh semua pihak yang ada di dalamnya.

4) Perempuan membuat perbedaan (Women make difference argument);

Disini mengandung pengertian bahwa di dalam dunia politik, perempuan dapat menciptakan terjadinya perubahan . Hal ini tentunya sangat dituntut perempuan yang tidak hanya sekedar hadir di dalam politik, tetapi harus mampu menjadi bagian dari demokrasi.

5) Perempuan menjadi panutan (Role model argument);

Hal ini selalu menjadi semangat bagi kaum perempuan untuk tetap optimis, bekerja keras, dan sukses di dalam kehidupan publik mereka, walaupun mereka tahu untuk negara berkembang seperti di Indonesia, hal ini tidak mudah untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nyarwi. (2012). *Elemen-Elemen Kajian Komunikasi Politik & Marketing Politik*. Yogyakarta: Pustaka Zaman.
- Ahmadi, Abu, dkk (2003). *Ilmu Sosial Dasar* (4th ed). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Assegaf, Djafar (1985). *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Budiarjo, Miriam (2008). *Dasar- Dasar Ilmu Politik* (2nd ed). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Cardoso, Gomes Fautisno (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Denton, Robert. E (2000). *Political Communication Ethics: An Oxymoron?. Connecticut, United States of America: Praeger*.
- De Swert, Knut (2012). *Calculating Inter-Coder Reliability in Media Content Using Krippendorff Alpha*. University of Amsterdam.
- Eriyanto (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Effendy, Onong uchjana. (1995) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Fook, Lianne Chin & Simmonds Heather. (2011). *Redefining Gatekeeping Theory for a Digital Generation*. Journal of Communication, Vol.8, 9-30
- Gill, Rossalind (2007). *Gender and The Media*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Hamad, Ibnu (2004). *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta: Granit
- Hartley, John (1983). *Understanding News*. New York: Routledge
- Heiner, Robert (2006). *Social Problems: An Introduction to Critical Constructionism* (2nd ed). New York: Oxford University Press.
- Instruksi Presiden No 9 Tahun 2000. Pengarustamaan Gender. Kementerian Pemberdayaan Perempuan
- Kapita Selektta Pendidikan Kewarganegaraan (2nd ed). (2002). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Lippman, Walter. *Opini Umum* (Mohtar Lubis, Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Marzali, Amri (2012), *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Matlad, Richard. E (2005). *Enhancing Women's Political Participation: Legislative Recruitment and Electoral Systems*. *Journal of Women in Parliament: Beyond Numbers*, 93-110
- Myakayaka, Mavivi. (1999). *Pemberdayaan Perempuan-Perempuan Dalam Parlemen di Afrika Selatan*. *Jurnal Perempuan di Parlemen*, 165-172
- Muniarti, Nunuk. P (2004) *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga* (2nd ed). Magelang: Indonesiatara
- Mc. Quail & Sven Windahl (1985). *Model-Model Komunikasi (Putu Laxman Pandit. Penerjemah)*. Jakarta: Uni Parimas.
- Mc Quail, Denis (2010). *Mass Communication Theory*. (6th ed). London: SAGE Publication , Ltd
- Nimmo, Dan (2005). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media* (Jalaluddin Rakhmat, Penerjemah). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santana. K, Septiawan (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Schramm, Wilbur. *Responsibility in Mass Communication*. New York: Harper's Row Publisher, inc.
- Sharma. P (2004). *Sistem Demokrasi Yang Hakiki*. Jakarta: Yayasan Menara Ilmu
- Setiadi, Elly, Karma, Abdul Hakam., & Effendi Ridwan. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (2nd ed). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shoemaker, Pamela J. Eichholz, Eunyi, Kim, Wrangler & Brenda (2001) *Individual and Routine Forces in Gatekeeping*". *Journalism & Mass Communication Quarterly* 78: (pp. 233-246)
- Shoemaker, Pamela J & Vos, Tim.P (2009). *Gatekeeping Theory*. New York. Routledge.
- Shoemaker, Pamela J. Eichholz, Eunyi, Kim, Wrangler & Brenda (2001) *Individual and Routine Forces in Gatekeeping*.

- Journal of Journalism & Mass Communication Quarterly, 78, 233-246.
- Siregar, Wahidah Zein (2013). *Representasi Perempuan di DPR, DPD, MPR dan DPRD 2009-2014: Komposisi, Peran, dan Tantangan Perempuan Parlemen*. Jurnal Pemilu dan Keterwakilan, Vol.18 No 4, 23-41
- Subono, Nur Iman (2012). *Femocrat: Kritik Feminis dan Representasi Birokrasi*. Jurnal Perempuan dan Pejabat Publik, Vol.17 No 4, 9-18
- Subono, Nur Iman (2012). *Perempuan dan Politik: Tak Cukup Hanya Sekedar Hadir*. Dalam Ani W. Soetjipto & Shelly Adelina. *Partai Politik dan Strategi Gender* (pp. i-xvii). Jakarta:Parentesis Publisher.
- Soetjipto, Ani. W (2005). *Politik Perempuan Bukan Gerhana*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Suryawati, Indah (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Tuchman, Gaye (1995). *The Symbolic annihilation of Women by The Mass Media*. In Oliver Boyd Barret and Chris Newbold (Ed.). *Approaches to Media* (pp.406-410). London: